

**PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI
KONFLIK BERBANTUAN ASESMEN PORTOFOLIO TERHADAP HASIL
BELAJAR PKn DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL SISWA SMAN 7
MATARAM NTB**

**Oleh
CANDRA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari sikap sosial siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 7 Mataram pada tahun pelajaran 2011/2012 dengan rancangan penelitian *Post Test Only Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 158 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *Random Kelas*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F_A = 1,953$ dengan $p > 0,05$). (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap hasil belajar PKn siswa ($F_{AB} = 26,432$ dengan $p < 0,05$). (3) Untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio lebih baik dari pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($Q = 6,545$ dengan $p < 0,05$). (4) Untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik dari pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio ($Q = 3,743$ dengan $p < 0,05$).

Berdasarkan pada temuan-temuan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio tidak berpengaruh terhadap hasil belajar PKn. Tapi pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio berpengaruh terhadap hasil belajar PKn, sedangkan pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Mataram.

Kata kunci: Model Pembelajaran Resolusi Konflik, Hasil Belajar, Sikap Sosial.

THE EFFECT OF IMPLEMENTATION IN CONFLICT RESOLUTION'S ASSISTANCE OF PORTFOLIOS ASSESSMENT IN LEARNING PROCESS MODEL, TOWARD CIVIC LEARNING EDUCATION ACHIEVEMENT OBSERVED FROM STUDENT'S SOCIAL ATTITUDE OF ELEVENTH GRADE STUDENTS (XI IPS) OF SMAN 7 MATARAM NTB

**By
CANDRA**

ABSTRACT

This study purposed to know the effect of implementation of conflict resolution learning model of portfolios assistance assessment toward PKn learning outcome, observed from student's social attitude. The populations of this study were the eleventh grade students (XI IPS) of SMAN 7, Mataram NTB in academic year 2011/2012 with research designed by *Post Test Only Control Group Design*. The total numbers of respondents were 158 samples which were chosen by class random design.

The results of the study showed: (1) There were no significance differences in learning outcomes of PKn between students who follow the conflict resolution learning model of the portfolio assisted assessment with students who follow the conventional learning models, ($F_A = 1,953$ with $p > 0,05$). (2) There were interaction effect between learning model with social attitudes toward PKn learning outcomes ($F_{AB} = 26,432$ with $p < 0,05$). (3) For students who have a high social attitude, of PKn learning outcomes for students who taking the conflicts resolution learning model of portfolio-assisted assessment was better than the students who followed the conventional learning models ($Q = 6,545$ with $p < 0,05$). (4) For students who have low social attitudes, there were difference between students' learning outcomes of PKn who follow the conventional learning model was better than the students who follows the conflict resolution learning model of portfolio assisted assessment, ($Q = 3,743$ with $p < 0,05$).

Based on the findings above, it can be concluded that the conflict resolution learning models of portfolio-assisted assessment did not give effect toward PKn learning outcome. However, for students who have high social attitude of the conflict resolution learning models of portfolio-assisted assessment give effect toward PKn outcome. While for students who have low social attitudes in conventional learning give effect toward PKn learning outcome in grade XI IPS of Senior High School 7 Mataram.

Key words: Conflict resolution learning process model, learning achievement, social attitude.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha memanusiakan manusia, sehingga dalam konstelasi kehidupan sosial, manusia harus mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini. Di era globalisasi sekarang ini hanya bangsa-bangsa yang memiliki kualitas tinggi yang mampu bersaing dikancah dunia pasar bebas. Oleh karena itu pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi menuju kehidupan yang layak harus mampu mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang akan membangun bangsa ini lebih bermartabat didunia internasional dan tidak menjadi budak dalam negeri sendiri. Oleh karena itu sudah sepatutnya pemerintah selaku pengambil kebijakan melakukan perbaikan dalam sistem pendidikan, sehingga pendidikan di negeri ini tidak menjadi terbelakang dari bangsa-bangsa lain.

Dalam kurikulum 2006 (KTSP) yang tetap mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dimaksudkan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal (Wina Sanjaya: 2006). Standar

nasional pendidikan terdiri atas : standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum terdapat dua kriteria yang menjadi acuan utama bagi satuan pendidikan yaitu standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan merumuskan tujuan dari setiap kelompok mata pelajaran tersebut. Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan tersebut akan tercapai melalui muatan atau kegiatan keagamaan, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, serta dalam pendidikan jasmani.

Aspek–aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu mencakup aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Dalam artian mata pelajaran PKn mencakup persoalan politik, hukum, dan moral, dengan demikian mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang mengkaji dibidang kajian multidisipliner. Secara terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip–prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai–nilai dan norma–norma dalam masyarakat.

Secara praktis dan konseptual kondisi pembelajaran PKn di SMA saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan, karena pada dasarnya dilapangan masih banyak guru belum mampu memilih metode pembelajaran yang membawa perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik, sehingga kesannya siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru dalam materi pembelajaran, tanpa ada inovasi dan kreatifitas yang ditunjukkan oleh peserta didik. Hal tersebut karena guru cenderung melakukan pengajaran dengan menggunakan metode konvensional dalam proses belajar, dan

penekanan proses belajar seperti ini guru lebih cenderung melihat hasil dan mengabaikan proses. Dengan metode pembelajaran tersebut tidak heran yang terjadi dikalangan peserta didik terjadi banyak penyimpangan karakter yang dilakukan oleh siswa, dengan melakukan tawuran baik antara sekolah-sekolah maupun dalam internal sekolah itu sendiri, oleh karena ketidakmampuan siswa dalam pengendalian diri dan memecahkan konflik secara arif dan bijaksana. Bahkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswapun begitu banyak dilakukan, seperti kasus pelecehan seksual, pencopetan, bahkan melakukan perbuatan diluar rasional, yaitu dengan membunuh diri. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan serta dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sumantri (1999) bahwa masih banyak siswa yang kesulitan mengikuti pelajaran dikarenakan tehnik pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat.

Adapun alternatif yang dipandang perlu untuk menunjang rendahnya kualitas proses maupun produk pembelajaran PKn, yang dimana saat ini pembelajaran PKn yang berorentasi pada metode lama sehingga berimbas pada realisasi visi, misi maupun tujuan pembelajaran PKn yang tidak inovatif dan bermutu dan tidak tercapainya target pembelajaran tersebut. Melalui iklim pembelajaran yang dianggap mampu mengembangkan potensi diri siswa secara optimal serta mampu malakukan keterampilan berpikir dan sosialnya, maka metode pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut adalah metode resolusi konflik berbasis asesmen portofolio.

Beberapa alasan yang mendasar mengapa kemudian pembelajaran resolusi konflik dipilih untuk diuji, karena dilihat dari aspek psikologi pembelajaran resolusi konflik bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Dilihat dari aspek filosofi tentang fungsi sekolah sebagai wadah untuk mempersiapkan anak didik agar

dapat hidup dimasyarakat, maka pembelajaran resolusi konflik merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan (Wina Sanjaya: 2006).

Model pembelajaran resolusi konflik adalah suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya dan kemampuan serta tanggung jawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah–tengah keharmonisan (Montgomery: 2000).

Dalam pendekatan model resolusi konflik (MRK) sebagai sebuah pendekatan pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran civic, yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi, sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada dimasyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia (NCSS: 2000).

Adapun yang menjadi tujuan MRK yang dikemukakan oleh NCSS (2003) dalam membantu perkembangan peserta didik yaitu untuk: 1). menyadari hubungan–hubungan yang kompleks yang ada diantara manusia dan masyarakat serta fenomena alamiah, khususnya konsekuensi–konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari meluas dan kompleksnya konflik sosial lokal, regional, nasional, dan global, 2) memahami dan mengadaptasi secara lebih baik perubahan–perubahan besar yang terjadi sebagai akibat dari benturan sosial budaya di masyarakat, dimana keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan manusia, merupakan sesuatu yang telah menjadi kebutuhan setiap insan di muka bumi, sehingga wajib hukumnya sekolah membelajarkan hal tersebut, 3) mengetahui dengan baik dan terampil dalam mengambil keputusan–keputusan sosial dan moral yang berkaitan dengan pemanfaatan unsur budaya dalam kehidupan masyarakat, karena hal tersebut berkenaan dengan berbagai permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat, seperti pencemaran lingkungan, transportasi, abrasi moral-budaya, nilai hidup, nilai–nilai transcedental, dan pengembangan masyarakat, 4) secara realistik dapat memproyeksikan masa depan

alternatif dan mempertimbangkan konsekuensi–konsekuensi positif dan negatifnya berdasarkan nilai–nilai luhur kebudayaan, filosofi bangsa, dan konvensi nilai global, 5) dapat bekerja sesuai dengan masa depan yang diinginkan dan adil bagi semua manusia dengan dilandasi oleh nilai–nilai kebudayaan yang luhur serta dibekali dengan seperangkat kemampuan dan keterampilan dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik–konflik sosial di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut antara lain. *Pertama* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Kedua* untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar PKn. *Tiga* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. *Keempat* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak untuk perkembangan ilmu pengetahuan, antara lain manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan akan dijadikan sebagai temuan baru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif, sehingga merubah paradigma mengajar kearah yang lebih baik, terutama dalam meningkatkan hasil belajar PKn yang berkualitas dan kompeten. Sementara manfaat secara praktis, Dapat memberikan manfaat bagi guru, terutama guru bidang studi PKn sebagai bahan acuan dalam pemilihan model pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Sementara manfaat secara praktis, *pertama* penelitian ini sebagai referensi siswa dalam proses belajar, sehingga siswa mampu mengaplikasikan model belajar yang kreatif dan inovatif serta membangun semangat motivasi belajar kearah yang lebih baik. *Kedua* bagi kepala sekolah selaku pengontrol

bisa memberikan spirit dan semangat guru untuk menggunakan model tersebut, serta menjadikan bahan kajian dalam pertemuan atau seminar dalam proses peningkatan motivasi serta memperbaiki strategi mengajar guru. *Keempat* khususnya untuk peneliti sendiri, penelitian ini disamping memberikan wawasan pengetahuan yang sifatnya jangka panjang, penelitian ini juga sebagai bahan motivasi peneliti untuk belajar lebih banyak dalam pemilihan model mengajar yang lebih baik untuk memperbaiki metode–metode sebelumnya yang dianggap tidak relevan lagi dengan dunia pendidikan saat ini.

Untuk mengukur hasil belajar, penelitian ini menggunakan teori Bloom (dalam Zainal Agip: 2002) mengklarifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi enam tingkatan, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Sementara untuk mengukur sikap sosial dengan menggunakan teori Cambel sebagaimana dikutip Mudjijono (1996) menyatakan bahwa sikap sosial yang dinyatakan dengan konsistensi dalam respon terhadap objek–objek sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi aspek dalam pengukuran sikap sosial siswa yaitu mengacu pada pendapat Mudjijono (1996) mengembangkan aspek sikap sosial yang terdiri dari toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen karena memfokuskan pada masalah dan hubungan kausal antara variabel yang dilibatkan didalamnya. Variabel yang dikenakan perlakuan yaitu pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dan variabel kontrolnya pembelajaran konvensional. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 7 Mataram dengan jumlah 197 siswa. Penentuan sampel dilakukan secara *Random Kelas*, penentuan sampel seperti ini yaitu dilakukan secara acak dengan teknik undian, sehingga dapat dipilih kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Untuk mengumpulkan

data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner skala likert untuk mengukur sikap sosial siswa sementara pengambilan data hasil belajar dengan menggunakan tes objektif pada skala interval.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Rancangan eksperimennya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Rancangan Eksperimen

Kelompok	Treatment	Post tes
Eksperimen	X	T1
Kontrol	0	T2

Keterangan: X = Pembelajaran dengan resolusi konflik

0 = Model pembelajaran konvensional

Rancangan penelitian tersebut merupakan rancangan penelitian yang hanya memperhitungkan skor post-test yang dilakukan pada akhir penelitian tanpa memperhitungkan skor pre-test. Sementara untuk menganalisis data dengan menggunakan rancangan analisis faktorial 2x2 (Anava 2 jalur).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertama, hasil uji hipotesis yang pertama dengan Anava dua jalur diperoleh $F_{hitung} = 1,953$ sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,96, hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga hipotesis H_0 diterima dan menolak hipotesis H_1 . Ini berarti tidak ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas XI IPS SMAN 7 Mataram. Pada skor rata-rata hasil belajar PKn yang belajar dengan mengikuti model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio sebesar $\bar{X} = 26,98$ dan skor rata-rata hasil belajar PKn yang mengikuti pembelajaran

dengan model konvensional sebesar $\bar{X} = 25,69$. Dengan demikian hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio hampir sama dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti bahwa ada pengaruh interaksi antara sikap sosial dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas XI IPS SMAN 07 Mataram.

Untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio sebesar = 31,24, sementara siswa yang belajar dengan model konvensional skor rata-rata hasil belajar PKn sebesar = 25,33. sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan model konvensional.

Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, skor rata-rata hasil belajar PKn yang mengikuti pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio sebesar 22,67 sementara siswa yang belajar dengan model konvensional sebesar 26,05. Siswa yang memiliki sikap sosial rendah hasil belajar lebih rendah dengan mengikuti pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Jadi untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa belajar dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang belajar dengan model konvensional pada siswa kelas XI IPS SMAN 7 Mataram.

Skor rata-rata hasil belajar PKn untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio sebesar 31,24, dan skor rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti belajar

dengan model konvensional sebesar 25,33. Dapat dilihat bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi lebih baik dengan pembelajaran dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dari pada belajar dengan model konvensional.

Keempat, hasil uji hipotesis berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, antara siswa yang mengikuti belajar dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas XI IPS SMAN 7 Mataram.

Skor rata-rata hasil belajar PKn, untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah dengan mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio sebesar 22,67, sementara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional sebesar 26,06. Artinya bahwa siswa yang memiliki sikap sosial rendah, dengan mengikuti pembelajaran dengan model konvensional lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio pada siswa kelas XI IPS SMAN 7 Mataram.

Berdasarkan uraian hasil hipotesis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki sikap sosial tinggi lebih baik diajarkan dengan pembelajaran model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dari pada siswa yang belajar dengan model konvensional. Sementara siswa yang memiliki sikap sosial rendah lebih baik hasil belajarnya dengan pembelajaran model konvensional dari pada dengan pembelajaran model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio.

Hasil hipotesis tersebut, menemukan masing-masing model pembelajaran memiliki kontribusi yang berbeda untuk siswa, yaitu tergantung dari sikap sosial siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi untuk tetap diajarkan dengan model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio. Sementara untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah diberikan binaan untuk dapat termotivasi belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio

IV. PENUTUP

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn, tidak ada perbedaan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan model konvensional, sementara pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan siswa memiliki sikap sosial rendah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan model konvensional. memberikan implikasi agar guru dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio dengan memperhatikan sikap sosial siswa.

Dari pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka implikasinya adalah *pertama* perlu mempertimbangkan model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio untuk diterapkan pada saat proses belajar mengajar, karena pembelajaran tersebut memiliki kontribusi yang bermanfaat untuk guru maupun siswa. Guru dapat mengetahui tingkat analisis siswa dalam memahami materi pelajaran baik secara kontekstual maupun dalam kehidupan sehari-hari, sementara untuk siswa dapat terbangun semangat belajar yang optimal dan lebih berkreasi. *Kedua* sikap sosial perlu dipertimbangkan dalam penerapan model pembelajaran. Untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, perlu diajarkan dengan model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio. Sementara pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah diberikan binaan untuk dapat belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio.

Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut peneliti menyampaikan saran untuk perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran khususnya pelajaran PKn. *Pertama*, para guru yang mengajar disarankan untuk memperhatikan model pembelajaran sebagai sebuah alternatif dalam meningkatkan hasil belajar PKn berdasarkan tingkatan sikap sosial siswa. *Kedua*, untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi disarankan mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio karena terbukti lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional. *Ketiga*,

untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah disarankan untuk tetap diberikan binaan serta motivasi, agar dapat belajar dengan menggunakan model resolusi konflik berbantuan asesmen portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunia, IN. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar PKn di Tinjau Dari Pola Asuh Orang Tua, *Tesis*. Singaraja: Program Pasca Sarjan UNDIKSHA.
- Koyan, IW. 2002. Pengaruh Jenis Tes Formatif dan Kemampuan Penalaran Verbal Terhadap Hasil Belajar PKn: Studi Eksperimen Pada Siswa SMUN di Singaraja, *Desertasi*. PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2004. Portofolio Dalam Paembelajaran Suatu Pendekatan Asesmen Berbasis Kompetensi. *Makalah*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sugiono. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Bandung Alfabeta.
- , 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2003. *Dasar – Dasar Evaluasi*, Jakarta: Bumi Aksar.
- 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Suwanda. 2011. *Desain Eksperimen*. Bandung Alfabeta.
- Tuckman. B. W. 1999. *Conduction Educational Reseach*.Orlando: Harcourt Brace College Publishers
- Wina, S. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*, Bandung:Eresco.